

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi kaum perempuan merupakan salah satu topik pembicaraan yang masih sangat aktual dan relevan untuk didiskusikan dewasa ini. Berhadapan dengan tatanan hidup masyarakat yang pada umumnya didominasi oleh budaya patriarkat persoalan ini diangkat, untuk menemukan keadilan kedudukan dan posisi kaum perempuan dalam tatanan budaya patriarkat belum sepenuhnya mendapat tempat yang “tidak wajar”. Memang tentang perempuan selalu saja masih berada pada posisi marginal dan rentan terhadap perlakuan yang tidak adil dalam masyarakat.¹ Hal ini terjadi karena budaya patriarkat telah lama dan terlampau kuat menanamkan pengaruh kekuasaannya diberbagai segi kehidupan seperti adanya perbedaan yang jelas dalam kaitannya dengan peran perempuan di dalam masyarakat. Laki-laki pada dasarnya selalu mempertahankan statusnya sebagai yang berkuasa di dalam masyarakat dan sekaligus melanggengkan posisinya sebagaimana yang dikatakan oleh John Stuart Mill dalam esainya yang berjudul *The Subjection Of Women*, sebagaimana yang dikutip oleh Arif Budiman menyatakan bahwa selalu ada usaha untuk membagi manusia menjadi dua golongan yaitu laki-laki dan perempuan dan usaha untuk membedakan dua golongan ini dalam peranan sosial mereka merupakan

¹ Bdk. Willy Gaut, “*Feminisasi Perdagangan Manusia: Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan Terhadap Perempuan*”, *JURNAL LEDALERO*, 13:69, Juni, 2014.

suatu tindakan politis yang direncanakan. Demikian juga dengan apa yang disebut sebagai sifat keperempuanan dan kelaki-lakian merupakan hal pemupukan masyarakat melalui sistem pendidikan.²

Di tengah situasi seperti ini, tak jarang kaum perempuan sendiri berusaha bangkit dari pengalaman keterpasungan itu dan berniat menciptakan keadilan dan perdamaian bagi kaum dan generasinya yang akan datang melalui penegakan hak-hak dasar mereka sebagai manusia dan warga Negara. Namun usaha dan harapan itu kadangkala tampaknya sia-sia, oleh karena kebebasan mereka untuk menyampaikan aspirasi kepada publik tidak dapat disalurkan dengan baik dan bahkan kadangkala selalu ditekan oleh pihaknya yang berkuasa dalam masyarakat yakni kaum laki-laki. Situasi ini dimulai dari lingkungan keluarga di mana kaum perempuan dibentuk untuk selalu setia, patuh dan taat kepada bapaknya, suaminya, atau kepada saudara laki-lakinya.

Diskriminasi gender ini membuat kaum perempuan sungguh-sungguh kehilangan kekuatan untuk memperjuangkan hak-haknya, karena selalu dihalang oleh laki-laki. Dalam situasi problematis seperti ini, mereka terpaksa harus menyerah terhadap realitas hidup dan melihat semua ketidakadilan seperti itu dalam kehidupan mereka setiap hari. Fenomena ketidakadilan sosial ini mempunyai hubungan yang erat dengan budaya patriarkat dan eksistensi kaum perempuan didalamnya.

Masyarakat patriarkat kurang memperhatikan dan bahkan cenderung mengabaikan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hak dasar kaum

² Arif Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual* (Jakarta: Gramedia, 1981), Hal. 6.

perempuan untuk setara dengan kaum laki-laki tidak terpenuhi. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa sistem kebudayaan patriarkat merupakan salah satu faktor yang melanggengkan ketidakadilan sosial terhadap kaum perempuan dalam masyarakat.

Masyarakat patriarkat membentuk serta memupuk instansi yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidaksamaan sosial. Perbedaan gender (*Gender Differences*) dipakai sebagai alat untuk melakukan ketidakadilan gender (*Gender Inequalities*). Di sana ideologi patriarki menjadi kuat, yaitu dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan.³ Sistem kebudayaan patriarkat menganggap laki-laki sebagai makhluk kelas satu (*the first class*) dan mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat, sedangkan kaum perempuan adalah warga kelas dua (*the second class*) yang diidentikkan sebagai makhluk lemah dan tak berdaya. Kaum laki-laki menguasai dan memegang peranan penting dalam berbagai lembaga sosial kemasyarakatan, sedangkan kaum perempuan kurang mendapatkan posisi atau kedudukan yang lebih tinggi hak-hak dasar kaum lelaki sedangkan hak-hak dasar kaum perempuan diabaikan.

Sebagian besar budaya Di NTT yang menganut sistem patriarkat atau laki-laki kedudukannya lebih tinggi dari perempuan termasuk juga Ende khususnya budaya Lio. Dalam sistem patrilinear laki-laki merupakan pemipin sekaligus tulang-punggung dari keluarga. Dalam budaya Lio yang menganut sistem patrilinear laki-laki memang mempunyai kedudukan lebih tinggi yang mempengaruhi peran yang lebih

³ Melky G. Tan, *Perempuan dan Pemberdayaan*, dalam S. Notosusanto dan K. Poerwandari (eds.), *Perempuan dan pemberdayaan* (Jakarta: Kompas dan Obor, 1997), Hal. 10.

banyak daripada perempuan tetapi bukan berarti perempuan tidak mempunyai peran sama sekali. Perempuan dalam budaya Lio mempunyai peran yang vital yaitu seperti contoh ketika hendak memasak untuk memberi makan untuk nenek moyang (*pa'a loka*) hanya perempuan yang bisa melakukannya sedangkan laki-laki dianggap tidak bisa memasak dan melanggar adat.

Masyarakat Lio umumnya dan masyarakat desa Wolomuku khususnya menganut sistem kebudayaan patriarkat. Kaum laki-laki masih dilihat sebagai pengatur dan pemegang kekuasaan serta tulang punggung keluarga dan masyarakat. Laki-laki selalu mendominasi segala peran dan status yang lebih tinggi dalam masyarakat sedangkan kaum perempuan hanya dipandang sebagai pengurus rumah tangga. Sistem ini masih kuat sampai sekarang walaupun sudah mulai disentuh oleh berbagai lembaga pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta Lembaga Agama. Ada sebagian kaum perempuan yang sudah sadar dan mulai bangkit dari situasi keterpasungan ini tetapi masih banyak juga yang tetap dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang sudah melekat begitu kuat dalam masyarakat.

Dalam keseharian hidup sering dijumpai kaum perempuan yang dipengaruhi oleh anggapan bahwa kaum laki-laki lahir untuk menguasai sedangkan mereka (kaum perempuan) lahir untuk dikuasai. Mereka berpikir bahwa sistem kebudayaan

patriarkat selalu dan akan terus ada.⁴Jika melihat profil perempuan yang menganut sistem kebudayaan patriarkat, kita akan menemukan eksistensi kaum perempuan masih di bawah dominasi kaum laki-laki, baik dari segi politik dan ekonomi, pendidikan maupun sistem pembagian kerja serta pemberian upah.

Tetapi bukan berarti perempuan tidak mempunyai peran sama sekali. Sebenarnya perempuan mempunyai peran sentral dan fundamental dalam kehidupan manusia itu sendiri. Seperti dalam adat budaya Lio-Wolomuku, perempuan dalam hal ini, perempuan sulung mempunyai perananan dan peran yang sangat vital dalam adat. Pada budaya Lio-Wolomuku, peran perempuan sulung begitu berarti dalam menjalankan suatu ritual seperti *pu marru*⁵, perempuan sulung juga berperan dalam mengasuh (*Ine*⁶), ataupun juga sebagai penanggung jawab belis (*weta*⁷). Dalam budaya Lio-Wolomuku, perempuan dalam hal ini perempuan sulung sangat mengambil bagian dalam ritual *pu marru*. Di sini hanya perempuan sulung dilihat sebagai pengantara dengan yang Ilahi. Perempuan sulung yang berdoa dan memohon pada Tuhan. Sedangkan yang lain menunggu. Dalam keluarga pun demikian. Perempuan sulung hadir sebagai pengasuh (*ine*) yang merawat dan mengasuh serta mendidik keluarganya serta dipercayakan sebagai penjaga lumbung padi dari suatu keluarga ataupun rumah besar perempuan sulung tersebut. Disini

⁴ Marius Luden Bere, "*Feminisme Baru: Bangkit Dari Kodrat Menuju Martabat*", *AKADEMIKA*, 2:53, Juni, 2002.

⁵ *Pu'u* artinya pangkal. *Maru* artinya diam, tenang, tak berekspresi

⁶ *Ine* artinya ibu

⁷ *Weta* artinya saudara

dapat dilihat bahwa, didalam budaya patrilineer sekalipun, perempuan mempunyai fungsi sentral didalammnya seperti yang ada dalam budaya Lio-Wolomuku.

Segala bentuk dominasi kaum pria sesungguhnya tidak bisa secara langsung meniadakan dan ‘menghapus’ peranan perempuan dalam suatu kehidupan. Jika dilihat dalam budaya Lio-Wolomuku, kita dapat membuat suatu hipotesa kecil bahwa sesungguhnya perempuan mempunyai peranan vital dalam kehidupan manusia dan dunia itu sendiri seperti peran perempuan sebagai *pu’u maru* atau pun pengasuh atau ibu, karena segala bentuk kehidupan berasal dari perempuan dalam diri ibu dan weta. Oleh karena itu, kita tidak serta merta “menghapus” keberadaan perempuan dalam budaya patriarkat yang bernotabene dominasi kaum laki-laki sekalipun.

Banyak lembaga-lembaga sosial pemerintah yang masih dipegang atau dipimpin oleh kaum laki-laki. Situasi subordinatif ini bahkan mendapat legitimasi secara teologis bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.⁸ Oleh karena itu kaum laki-laki terus menerus menguasai kaum perempuan tetapi, bukan berarti perempuan kehilangan peran. Dalam budaya Lio, peran perempuan, dalam hal ini perempuan sulung, terlihat begitu vital dalam suatu prosesi adat seperti *pu’u maru*.

Menanggapi situasi problematis ini, maka Penulis hendak melihat kembali eksistensi kaum perempuan di tengah budaya patriarkat, dengan judul: **Peran Perempuan Sulung Dalam Budaya Patriarkat Adat Lio-Wolomuku.**

⁸ A. Nunuk P. Murniati, *Gerakan-Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hal. 40.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk membantu penulis dalam penulisan ini maka penulis merumuskan beberapa masalah pokok

1. Bagaimana konsep budaya Lio-Wolomuku tentang perempuan sulung ?
2. Bagaimana praktik peran perempuan sulung *pu'u maru* dalam ritual *poka kaju* adat budaya Lio-Wolomuku ?
3. Bagaimana makna peran perempuan sulung dalam adat Lio Wolomuku ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Pemunulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk:

1. Menjawab permasalahan dasar di atas dengan membuat suatu interpretasi yang sistematis, yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.
2. Dalam aspek yang positif bahwa penulis ingin memahami budaya sendiri sebagai wujud gerak cinta terhadap keaslian budaya itu sendiri
3. Tulisan ini untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.3.2 Kegunaan Penulisan

Penulisan ini berguna bagi:

1. Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, dalam

memperkaya khasanah refleksi filsafat agama yang bertolak dari materi budaya yang memuat di dalamnya makna budaya yang otentik.

2. Menjadi satu sumbangan yang berharga bagi masyarakat dalam melestarikan produk budaya warisan leluhur dandapat menjadi bahan penelitian lanjutan bagi para pemerhati kebudayaan, filsafat dan agama pada umumnya.
3. Penelitian ini membantu peneliti memperkembangkan kualitas akademik peneliti dan membantu peneliti untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam produk budaya.

1.4 Metode Penulisan

1.4.1 Memperoleh Data

1.4.1.1 Penelitian Lapangan

Metode pengumpulan data dari penulisan ini dibuat melalui penelitian lapangan. Penelitian ini telah dilaksanakan lewat pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang menjadi informan kunci, dan juga tokoh-tokoh adat yang memiliki otoritas dan pengetahuan yang memadai tentang budaya setempat.

1.4.1.2 Penelitian Kepustakaan

Di samping penelitian lapangan, penulis juga melaksanakan studi kepustakaan. Khususnya terhadap buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan.

1.5 Menganalisis Data

1.5.1 Interpretasi

Penulis akan menguraikan peran perempuan sulung dalam ada Lio-Wolomuku, kemudian penulis akan memberi interpretasi terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang terkandung dalam kekerabatan.

1.5.2 Refleksi

Setelah menguraikan peran perempuan sulung dalam ada Lio-Wolomuku, penulis akan membuat refleksi kritis terhadap peran perempuan sulung dalam ada Lio-Wolomuku yang ada dalam masyarakat Lio-Wolomuku

1.6 Menyajikan Data

Penulis akan berusaha mendeskripsikan peran perempuan sulung dalam ada Lio-Wolomuku, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian lapangan maupun kepustakaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis akan mengemukakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II adalah gambaran umum Lio-Wolomuku. Bab ini, penulis memaparkan gambaran umum Lio-Wolomuku yang mencakup: letak dan kondisi geografis, keadaan penduduk, keadaan ekonomi dan

kehidupan sosial budaya, kesehatan masyarakat, kehidupan religius, pola pemukiman dan indentifikasi penduduk dari masyarakat Wolomuku. Bab III adalah peran perempuan sulung dalam ritual *pu'u maru, poka kaju*. Pada bab ini, penulis akan mengkaji dari proses peran perempuan sulung dalam ritual *pu'u maru poka kaju* dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *pu'u maru poka kaju*. Bab IV menguraikan tentang peran perempuan sulung. Bab V adalah kesimpulan dan saran.